

**PENGUATAN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS SISWA SMA MELALUI  
PENERAPAN METODE *AUTONOMOUS LEARNING***

Hajjah Zulianti<sup>1\*</sup>, Febriyanti<sup>2</sup>, Febriyantina Istiara<sup>3</sup>, Iripira<sup>4</sup>, Muhamad Jejen Nurani<sup>5</sup>  
<sup>12345</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung  
\*hazaulie@gmail.com

**Abstrak:** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi Bahasa Inggris siswa Sekolah Menengah Atas melalui penerapan metode *Autonomous Learning*. Kegiatan ini didasarkan pada masih terbatasnya kemandirian belajar siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris. Metode *Autonomous Learning* dipilih karena menekankan peran aktif siswa dalam merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, tim melakukan analisis kebutuhan, koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi, serta perancangan perangkat pembelajaran berbasis *Autonomous Learning*. Tahap pelaksanaan melibatkan pemberian materi, pendampingan praktik belajar mandiri, diskusi kelompok, serta refleksi pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, siswa mulai menunjukkan kemampuan mengelola proses belajar mereka secara lebih mandiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Autonomous Learning* efektif dalam memperkuat kompetensi Bahasa Inggris siswa SMA dan relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Bahasa Inggris SMA, *autonomous learning*, kemandirian belajar

**Abstract:** This Community Service activity aimed to strengthen the English language competence of Senior High School students through the implementation of the *Autonomous Learning* method. The program was based on the limited level of students' learning autonomy in studying English, The *Autonomous Learning* method was selected because it emphasizes students' active roles in planning, monitoring, and evaluating their own learning processes. The implementation method consisted of a preparation stage and an execution stage. During the preparation stage, the team conducted a needs analysis, coordinated with the school, developed learning materials, and designed *Autonomous Learning*-based instructional tools. The execution stage involved material delivery, guided independent learning practice, group discussions, and learning reflection. The results showed an increase in students' motivation, self-confidence, and active participation in English learning. In addition, students began to demonstrate improved ability to manage their learning processes more independently. Therefore, it can be concluded that the implementation of the *Autonomous Learning* method is effective in strengthening Senior High School students' English competence and is relevant for sustainable application.

**Keywords:** Senior High School English, *autonomous learning*, learner autonomy

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran strategis di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) karena berperan penting dalam membekali peserta didik dengan kompetensi global yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat global. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, kemampuan berbahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai keterampilan tambahan, melainkan sebagai kebutuhan dasar untuk mengakses ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi internasional. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Inggris di tingkat SMA menjadi fondasi penting bagi keberhasilan akademik dan pengembangan diri siswa di masa depan (Nunan, 2003).

Dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Inggris di SMA masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran cenderung berorientasi pada pencapaian kurikulum dan persiapan ujian, sehingga siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi daripada sebagai pembelajar aktif. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian dalam belajar Bahasa Inggris.

Selain itu, perbedaan latar belakang kemampuan siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Di dalam satu kelas, terdapat siswa dengan tingkat penguasaan Bahasa Inggris yang beragam. Tanpa pendekatan pembelajaran yang tepat, siswa dengan kemampuan rendah cenderung pasif dan kurang percaya diri, sementara siswa dengan kemampuan lebih baik belum tentu mendapatkan ruang yang cukup untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan individu dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajar mereka masing-masing.

Kemandirian belajar atau *learner autonomy* merupakan salah satu konsep yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Holec (1981) mendefinisikan *learner autonomy* sebagai kemampuan peserta didik untuk mengambil alih tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi belajar. Dalam konteks SMA, kemandirian belajar sangat penting karena siswa berada pada fase transisi menuju pendidikan tinggi, di mana tuntutan belajar mandiri semakin besar.

Little (1991) menegaskan bahwa pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan bahasa, tetapi juga pada perkembangan sikap positif terhadap belajar, seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, dan motivasi intrinsik. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris yang berbasis *Autonomous Learning* dapat membantu siswa SMA mempersiapkan diri menghadapi tantangan akademik di perguruan tinggi maupun tantangan kehidupan di masyarakat global.

Penerapan metode *Autonomous Learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Siswa didorong untuk menetapkan tujuan belajar pribadi, memilih strategi dan sumber belajar yang sesuai, serta melakukan refleksi terhadap kemajuan belajar yang telah dicapai. Sementara itu, guru

berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memotivasi, dan memberikan umpan balik. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Benson (2011) menyatakan bahwa *Autonomous Learning* memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa memiliki kontrol terhadap proses belajar yang dijalani. Dalam konteks SMA, peningkatan motivasi belajar sangat penting untuk membantu siswa mengatasi kejenuhan belajar dan tekanan akademik yang sering muncul, terutama pada jenjang kelas menengah dan atas.

Perkembangan teknologi digital juga membuka peluang besar bagi penerapan *Autonomous Learning* di SMA. Berbagai sumber belajar Bahasa Inggris, seperti video pembelajaran, artikel daring, aplikasi pembelajaran bahasa, dan platform pembelajaran digital, dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk belajar secara mandiri. Namun, kemampuan memanfaatkan sumber belajar tersebut secara efektif tidak muncul secara otomatis. Siswa perlu dibekali dengan keterampilan belajar mandiri dan strategi belajar yang tepat agar penggunaan teknologi benar-benar mendukung peningkatan kompetensi Bahasa Inggris (Benson, 2011).

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan guru Bahasa Inggris di SMA Negeri 16 Bandar Lampung, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih bergantung pada penjelasan guru di kelas. Siswa belum terbiasa menetapkan target belajar pribadi, mengevaluasi kemajuan belajar, serta memanfaatkan sumber belajar secara mandiri di luar jam pelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kemandirian belajar merupakan kebutuhan yang mendesak dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk menerapkan keilmuan dosen dan mahasiswa secara langsung kepada masyarakat. Melalui kegiatan PkM di bidang pendidikan, perguruan tinggi diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, termasuk dalam penguatan kompetensi Bahasa Inggris siswa SMA.

Atas dasar tersebut, tim dosen yang terdiri atas Hajjah Zulianti, Febriyanti, dan Febriyantina Istiara, bersama dua mahasiswa, Irpiri dan Muhamad Jejen Nurani, melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMA Negeri 16 Bandar Lampung dengan judul *Penguatan Kompetensi Bahasa Inggris Siswa SMA melalui Penerapan Metode Autonomous Learning*. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa menjadi pembelajar yang mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Melalui penerapan metode *Autonomous Learning*, diharapkan siswa SMA Negeri 16 Bandar Lampung tidak hanya mengalami peningkatan kompetensi Bahasa Inggris, tetapi juga memiliki kesiapan akademik yang lebih baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan. Dengan demikian, kegiatan PkM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMA.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan pada hari Kamis, 20 November 2025 di SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal. Metode pelaksanaan dibagi menjadi dua tahap utama, yaitu persiapan kegiatan dan pelaksanaan kegiatan.

### **Persiapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat**

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan PkM. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan beberapa kegiatan, antara lain:

1. Analisis Kebutuhan  
Tim melakukan observasi awal dan diskusi dengan guru Bahasa Inggris di SMA Negeri 16 Bandar Lampung untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi siswa, khususnya terkait kompetensi Bahasa Inggris dan kemandirian belajar.
2. Koordinasi dengan Pihak Sekolah  
Koordinasi dilakukan dengan kepala sekolah dan guru terkait untuk menentukan waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian agar tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah.
3. Penyusunan Materi dan Perangkat Pembelajaran  
Tim menyusun materi pembelajaran Bahasa Inggris yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa SMA serta dirancang berbasis *Autonomous Learning*. Materi mencakup aktivitas yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, seperti penggunaan sumber belajar digital, latihan refleksi diri, dan tugas berbasis proyek sederhana.
4. Pembagian Tugas Tim  
Setiap anggota tim memiliki peran masing-masing, baik sebagai pemateri, fasilitator diskusi, maupun pendamping siswa selama kegiatan berlangsung.

### **Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat**

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan PkM yang dilaksanakan secara langsung di SMA Negeri 6 Bandar Lampung. Kegiatan ini meliputi:

1. Penyampaian Materi Konsep *Autonomous Learning*  
Siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya kemandirian belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris serta manfaat yang dapat diperoleh melalui penerapan metode *Autonomous Learning*.
2. Pendampingan Praktik Pembelajaran Mandiri  
Siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan belajar mandiri, seperti menentukan tujuan belajar, memilih materi sesuai minat, serta memanfaatkan media pembelajaran digital.
3. Diskusi dan Kerja Kelompok  
Kegiatan diskusi dilakukan untuk mendorong siswa saling berbagi pengalaman belajar dan strategi yang mereka gunakan dalam memahami materi Bahasa Inggris.

#### 4. Refleksi dan Evaluasi

Pada akhir kegiatan, siswa diajak melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah mereka lakukan, termasuk kesulitan dan manfaat yang dirasakan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian metode pelaksanaan, kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep *autonomous learning* yang diikuti oleh 31 siswa SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Pada tahap awal ini, siswa diperkenalkan pada pengertian *autonomous learning*, prinsip-prinsip dasar yang melandasinya, serta pentingnya kemandirian belajar dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui penjelasan teoritis yang disertai dengan contoh-contoh konkret yang relevan dengan pengalaman belajar siswa sehari-hari. Selain itu, siswa juga diajak untuk merefleksikan kebiasaan belajar mereka selama ini dan mengidentifikasi sejauh mana mereka telah menerapkan kemandirian dalam belajar. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa memperoleh pemahaman awal yang komprehensif tentang peran dan tanggung jawab mereka sebagai pembelajar mandiri, sehingga dapat menjadi landasan yang kuat untuk tahapan kegiatan selanjutnya.



Gamabr 1. Penyampaian Materi *Autonomous Learning*

Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan pendampingan praktik pembelajaran mandiri. Pada tahap ini, tim pengabdian memanfaatkan berbagai media pembelajaran digital sebagai sarana untuk memfasilitasi siswa dalam belajar secara mandiri. Media yang digunakan meliputi aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris, platform latihan daring, serta sumber belajar digital yang relevan dengan kebutuhan siswa SMA. Tim pengabdian memberikan pendampingan intensif kepada siswa dalam menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut, mulai dari pengenalan fitur, cara mengakses materi, hingga strategi memanfaatkan media digital secara efektif dalam pembelajaran. Pendampingan dilakukan secara bertahap hingga siswa mampu menggunakan media pembelajaran digital tersebut secara mandiri, terarah, dan berkelanjutan, sehingga dapat mendukung peningkatan kemandirian belajar dan kompetensi Bahasa Inggris siswa.



Gambar 2. Pendampingan Praktik Pembelajaran Mandiri

Pendampingan praktik pembelajaran tersebut dibarengi dengan kegiatan diskusi yang bertujuan untuk mendorong siswa saling berbagi pengalaman belajar serta strategi yang mereka gunakan dalam memahami materi Bahasa Inggris. Melalui diskusi ini, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan kendala yang dihadapi, solusi yang telah mereka coba, serta pengalaman belajar yang dirasakan efektif. Kegiatan diskusi juga berperan sebagai sarana refleksi bersama, sehingga siswa dapat saling belajar, memperluas wawasan, dan mengembangkan strategi belajar yang lebih variatif. Dengan adanya interaksi antarsiswa dan pendampingan dari tim pengabdian, suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan mendukung terbentuknya kemandirian belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris.



Gambar 3. Kegiatan diskusi

Pada akhir kegiatan, siswa diajak untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah mereka jalani, termasuk mengidentifikasi berbagai kesulitan yang dihadapi serta manfaat yang dirasakan selama kegiatan berlangsung. Refleksi ini

dilakukan melalui diskusi terbuka dan pertanyaan pemantik yang diarahkan untuk menggali pengalaman belajar siswa secara lebih mendalam. Melalui kegiatan refleksi, siswa didorong untuk mengevaluasi strategi belajar yang telah digunakan, menyadari perkembangan kemampuan diri, serta merumuskan rencana perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai penutup kegiatan, tetapi juga sebagai sarana penguatan kesadaran siswa terhadap pentingnya kemandirian dan tanggung jawab dalam proses belajar Bahasa Inggris.

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan oleh tim PkM, pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan respon yang positif dari siswa SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Siswa terlihat lebih antusias dan aktif selama kegiatan berlangsung. Penerapan metode *Autonomous Learning* memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional.

Secara umum, hasil kegiatan dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Peningkatan Motivasi Belajar  
Siswa menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi karena mereka diberikan kebebasan untuk menentukan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.
2. Meningkatnya Kepercayaan Diri Siswa  
Melalui kegiatan belajar mandiri dan diskusi, siswa menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tulisan.
3. Terbentuknya Sikap Mandiri dalam Belajar  
Siswa mulai terbiasa merencanakan dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri, yang merupakan inti dari *Autonomous Learning*.
4. Peran Guru dan Dosen sebagai Fasilitator  
Dalam metode ini, guru dan dosen berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa, bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21.

Pembahasan hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa metode *Autonomous Learning* sangat relevan diterapkan pada siswa SMA, mengingat mereka dituntut untuk memiliki kemandirian dan kesiapan menghadapi dunia kerja.



Gambar 4. Dokumentasi bersama peserta



Gambar 5. Dokumentasi bersama tim PkM dan Pihak Sekolah

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMA Negeri 16 Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Autonomous Learning* mampu memperkuat kompetensi Bahasa Inggris siswa SMA. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga menumbuhkan sikap mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka.

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi guru dan praktisi pendidikan untuk menerapkan pembelajaran berbasis kemandirian belajar secara berkelanjutan. Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan cakupan materi yang lebih luas dan melibatkan lebih banyak peserta.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Benson, P. (2011). *Teaching and Researching Autonomy in Language Learning*. London: Routledge.
- Holec, H. (1981). *Autonomy and Foreign Language Learning*. Oxford: Pergamon.
- Little, D. (1991). *Learner Autonomy: Definitions, Issues and Problems*. Dublin: Authentik.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. New York: McGraw-Hill.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.